BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa terlihat dari beberapa bentuk: penggunaan bahasa yang sesuai dengan status sosial dan usia, serta pemilihan kata yang menjaga perasaan lawan bicarannya dengan cara tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Dalam temuannya, peneliti menemukan bentuk keantunan prinsip sopan santun yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan dan maksim simpati. Data yang dihasilkan pada tuturan Masyarakat kerinci di Desa Baru Sungai Tutung dalam melakukan tindak tutur yakni sebanyak 41 tuturan yang terbagi menjadi 10 tuturan maksim kebijaksanaan, 7 tuturan maksim kedermawanan, 8 tuturan maksim pujian, 2 maksim kerendahan hati, 4 maksim persetujuan dan 10 maksim kesimpatian. Selanjutnya ditemukan prinsip melanggar sopan santun yakni sebanyak 5 tuturan. 1 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, 2 tuturan melanggar maksim kerendahan hati dan 2 tuturan melanggar maksim persetujuan.

Maksim yang lebih banyak ditemukan yakni maksim kebijaksanaan dan maksim simpati karena maksim kebijaksanaan dan maksim simpati lebih banyak ditemukan dalam interaksi sehari-hari, karena dalam berinteraksi orang-orang cenderung berusaha menunjukan sikap saling menghargai, menghindari konflik, dan berusaha menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Hal tersebut tercermin dari cara penutur menyampaikan nasehat kepada lawan tutur

dengan tidak menyinggung perasaan lawan tutur, memberikan bantuan tanpa diminta atau menunjukan rasa empati ketika lawan bicara sedang kesulitan.

B. Implikasi

Berbahasa yang santun memiliki implikasi penting bagi pelaku tutur. Ketika pelaku tutur memilih menggunakan untuk berbahasa dengan santun dalam berkomunikasi, itu berarti pelaku tutur sedang membangun jembatan yang kuat antara dirinya dengan lawan tutur. Bersikap sopan tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata yang tepat atau menjaga nada suara saja. Lawan bicara akan merasa dihargai jika penutur bersikap sopan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang sopan dapat menumbuhkan keharmonisan, menghindari perselisihan dan mempererat hubungan antar indifidu maupun antarkelompok. Selain itu, budaya tutur kata yang santun menjadi pondasi terbentuknya Masyarakat yang beretika dan beradab. Oleh karena itu, bahasa yang santun bukan hanya tentang menyampaikan maksud saja, tetapi juga bagaimana si penutur dapat menjaga martabat dirinya sendiri dan orang lain dengan setiap kata yang diucapkan.

Penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian linguistik dan sosiolinguistik, Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga bermanfaat sebagai upaya bentuk mempertahankan bahasa daerah khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa di daerah tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan budaya kerinci di Desa Baru Sungai Tutung dan memperkuat identitas budaya Kerinci melalui penggunaan bahasa Kerinci yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca dan untuk penulis sendiri. Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis saran sebagai berikut.

1) Bagi peneliti

   Penelitian ini merupakan langkah awal dalam memahami lebih dalam yang berkaitan dengan penggunaan bahasa santun oleh masyarakat kerinci. Peneliti menyadari bahwa masih banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya meneliti terkait strategi kesantunan positif dan negative dalam tuturan sehari-hari. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam bidang bahasa khususnya pragmatik terkait dengan kesantunan berbahasa yang terdapat pada Masyarakat sosial, sehingga ilmu yang diperoleh dapat dikembangkan dalam kajian yang lebih luas.

2) Bagi Masyarakat

   Kepada Masyarakat Desa Baru Sungai Tutung dan tokoh adat terus menanamkan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa dan sikap santun dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini penting, dalam upaya mendidik generasi yang akan datang dan generasi muda sebagai penerus untuk mempertahankan agar tidak kehilangan jati diri sebagai anggota Masyarakat adat.